

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perilaku Agresif

2.1.1. Pengertian perilaku Agresif

Agresif adalah tanggapan emosi tak terkendali yang mengakibatkan timbulnya perilaku yang merusak, menyerang, dan melukai. Tindakan ini dapat ditujukan pada orang lain, lingkungan maupun diri sendiri yang disebabkan oleh frustrasi yang mendalam dan kekecewaan yang terjadi pada diri individu. Hal tersebut diungkapkan oleh Dollard (Sarlito, W.S, 2002). Schneiders (Kiswarawati, 1992) mendefinisikan agresi sebagai suatu bentuk respon yang mencari pengurangan ketegangan dan frustrasi melalui perilaku yang banyak menunut, memaksa dan menguasai orang lain. Sementara itu Moore dan Fine (Koeswara, 1998) mendefinisikan agresi sebagai tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal terhadap individu lain ataupun terhadap objek-objek (Herviantini, 2007).

Menurut Myers perilaku Agresif adalah perilaku fisik atau lisan yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain (Sarlito, W.S, 2002). Sedangkan Baron juga mengatakan bahwa Agresifitas adalah tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai/mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut (Koeswara, 1998). Selain para ahli di atas menurut Albert Bandura mengatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, perilaku Agresif dipelajari dari model yang dilihat dalam keluarga, dalam lingkungan kebudayaan setempat, atau melalui media massa (Alex sobur, 2003).

Severy, Brimingham dan sclenker mempunyai pendapat lain bahwa Agresif merupakan bentuk perilaku yang ditujukan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik

ataupun mental. Fishbein dan Ajzen juga sepakat dengan Severy dkk bahwa Agresif merupakan kemauan/niat untuk melakukan suatu tindakan/perilaku, sehingga mempunyai kekuatan/intensi dapat dilihat dari besarnya kemauan individu untuk melakukan perilaku tersebut (Bailey R.H, 1998).

Menurut Elliot Aronson menyatakan bahwa tingkah laku yang dijalankan oleh individu dengan maksud melukai atau mencelakakan individu lain dengan ataupun tanpa tujuan tertentu (Koeswara, 1998).

Agresif adalah kemarahan meluap-luap dan mengadakan penyerangan kasar, karena seseorang mengalami kegagalan. Reaksinya sangat primitif dalam bentuk kemarahan hebat dan emosi yang meledak-ledak, seperti mau jadi gila. Adakalanya berupa tindak sadistis dan membunuh orang dan lain-lain. Agresif semacam ini sangat mengganggu fungsi inteligensi, sehingga harga dirinya merosot. Agresif yang kronis dan ekstrem sering menyebabkan timbulnya penyakit hipertensi/tekanan darah tinggi (Kartono, 2010).

Dari beberapa definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Agresif merupakan tingkah laku kekerasan individu baik secara fisik/verbal yang ditujukan untuk melukai/mencelakakan individu lain yang tak menginginkan tingkah laku tersebut. Bila individu cenderung Agresif, maka individu tersebut cenderung untuk melukai/mencelakakan individu yang tidak menginginkan tingkah laku tersebut.

2.1.2. Aspek-aspek Perilaku Agresif

Menurut Buss dan Perry (1992), terdapat empat aspek perilaku Agresif yang didasari dari tiga dimensi dasar yaitu motorik, afektif, dan kognitif. Empat aspek perilaku Agresif yang dimaksud yaitu:

a. Agresi fisik (*Physical aggression*)

Agresi fisik yaitu tindakan Agresif yang bertujuan untuk menyakiti, mengganggu, atau membahayakan orang lain melalui respon motorik dalam bentuk fisik, seperti memukul, menendang, dan lain-lain.

b. Agresi Verbal (*Verbal aggression*)

Agresi verbal yaitu tindakan Agresif yang bertujuan untuk menyakiti, mengganggu, atau membahayakan orang lain dalam bentuk penolakan dan ancaman melalui respon vokal dalam bentuk verbal.

c. Kemarahan (*Anger*)

Kemarahan merupakan emosi negatif yang disebabkan oleh harapan yang tidak terpenuhi dan bentuk ekspresinya dapat menyakiti orang lain serta dirinya sendiri. Beberapa bentuk anger adalah perasaan marah, kesal, sebal, dan bagaimana mengontrol hal tersebut. Termasuk didalamnya adalah irritability, yaitu mengenai temperamental, kecenderungan untuk cepat marah, dan kesulitan mengendalikan amarah.

d. Permusuhan (*Hostility*)

Permusuhan yaitu tindakan yang mengekspresikan kebencian, permusuhan, antagonisme, ataupun kemarahan yang sangat kepada pihak lain. Permusuhan adalah suatu bentuk Agresif yang tergolong Agresif covert (tidak kelihatan). Permusuhan mewakili komponen kognitif yang terdiri dari kebencian seperti cemburu dan iri terhadap orang lain, dan kecurigaan seperti adanya ketidakpercayaan, kekhawatiran.

Sedangkan Agresif verbal yaitu agresif dilakukan dengan mengucapkan kata-kata kasar, contohnya

menghina, mengumpat, memfitnah dan sebagainya. Menurut Sadli (Adji, 2002) mengemukakan tentang aspek-aspek perilaku agresif yaitu :

- a. Pertahanan diri yaitu individu mempertahankan dirinya dengan cara menunjukkan permusuhan, pemberontakan, dan pengrusakan.
- b. Perlawanan disiplin yaitu individu melakukan hal-hal yang menyenangkan tetapi melanggar aturan
- c. Egosentris yaitu individu mengutamakan kepentingan pribadi seperti yang ditunjukkan dengan kekuasaan dan kepemilikan. Individu ingin menguasai suatu daerah atau ingin memiliki suatu benda sehingga menyerang orang lain untuk mencapai tujuannya tersebut, misalnya bergabung dalam kelompok tertentu.
- d. Superioritas, yaitu individu merasa lebih baik dari pada yang lainya sehingga individu tidak mau diremehkan, dianggap rendah oleh orang yang merasa dirinya selalu benar sehingga akan melakukan apa saja walaupun menyerang ataupun menyakiti orang lain.
- e. Perasangka yaitu memandang orang lain dengan perasangka yang tidak rasional.
- f. Otoriter, yaitu orang yang cenderung kaku dalam memegang keyakinan, cenderung memegang nilai-nilai konvensional, tidak bisa toleran terhadap kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya sendiri atau orang lain dan selalu curiga

2.1.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Timbulnya Perilaku Agresif

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya agresif, antara lain: frustrasi, provokasi, stres, lingkungan, amarah, alkohol dan obat-obatan, (Bukhori, 2008).

a. Frustrasi

Menurut Dollard Agresivitas selalu merupakan akibat dari frustrasi. Frustrasi hanyalah salah satu prasyarat bagi kemunculan Agresif yang tidak/belum tentu menghasilkan tingkah laku Agresif (Rahayu, 2007).

b. Provokasi

Menurut Mayor (1971), adanya provokasi langsung dari orang lain dapat menyebabkan munculnya Agresivitas. Provokasi oleh pelaku Agresif dilihat sebagai ancaman yang harus dihadapi dengan respon Agresif untuk meniadakan bahaya yang diisyaratkan oleh ancaman itu.

c. Stress

Stress bisa muncul karena stimulus eksternal maupun internal yang diterima/dialami oleh individu sebagai hal yang tidak menyenangkan/menyakitkan serta menuntut penyesuaian dan menghasilkan akibat-akibat salah satu akibatnya adalah berupa munculnya Agresif (Sarlito W.S, 2002).

d. Lingkungan

Lingkungan di sekitar juga sangat mempengaruhi munculnya tindakan Agresif pada diri individu, seperti polusi udara, bau busuk dan kebisingan dilaporkan dapat menimbulkan Agresif tetapi tidak selalu demikian tergantung dari berbagai faktor-faktor lain (Sarlito W.S, 2002).

e. Amarah

Pada saat individu marah cenderung ingin menyerang, meninju, menghancurkan/melempar sesuatu dan biasanya timbul pikiran yang kejam serta tidak suka yang sangat kuat. Misalnya : membunuh seseorang dengan alasan ingin membela diri (Rahayu, 2002).

f. Alkohol dan Obat-obatan

Menurut mayor (1971) bahwa alkohol akan mempertinggi potensi agresi karena menekan mekanisme syaraf pusat yang biasanya menghambat emosi untuk melakukan agresi.

Menurut Taylor, Peplau & Sears (2009) munculnya perilaku agresif berkaitan erat dengan rasa marah yang terjadi dalam diri seseorang. Rasa marah dapat muncul dengan sebab-sebab sebagai berikut:

- a. Adanya serangan dari orang lain. Misalnya ketika tiba-tiba seseorang menyerang dan mengejek dengan perkataan yang menyakitkan. Hal ini dapat secara refleks menimbulkan sikap agresi terhadap lawan.
- b. Terjadinya frustrasi dalam diri seseorang. Frustrasi adalah gangguan atau kegagalan dalam mencapai tujuan. Salah satu prinsip dalam psikologi, orang yang mengalami frustrasi akan cenderung membangkitkan perasaan agresifnya. Keadaan tersebut bisa saja terjadi karena manusia tidak mampu menahan suatu penderitaan yang menimpa dirinya.
- c. Ekspektasi pembalasan atau motivasi untuk balas dendam. Intinya jika seseorang yang marah mampu untuk melakukan balas dendam, maka rasa kemarahan itu akan semakin besar dan

kemungkinan untuk melakukan agresi juga bertambah besar. Kemarahan itu disebabkan karena kontrol keputusan yang rendah, sehingga seseorang gagal menafsirkan peristiwa dan tidak mampu memperhatikan segi-segi positif secara subjektif.

- d. Kompetensi Agresi yang tidak berkaitan dengan keadaan emosional, tetapi mungkin muncul secara tidak sengaja dari situasi yang melahirkan suatu kompetensi. Secara khusus merujuk pada situasi kompetitif yang sering memicu pola kemarahan, pembantahan dan agresi yang tidak jarang bersifat destruktif.

2.1.4 Perilaku Agresif Dalam Perspektif Islam

Dalam hadist surah Al Ahzab ayat 58 di terangkan mengenai dosa orang-orang yang sengaja menyakiti orang lain.

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بِغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا
فَقَدْ أَحْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿٥٨﴾

Artinya :

Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata (QS. AL Ahzab: 58).

Demikian telah dijelaskan dalam ayat di atas bahwa menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat merupakan suatu dosa yang nyata. Oleh karena itu kita wajib menjaga tingkah laku kita, ucapan kita agar senantiasa melakukan

dan mengucapkan kalimat-kalimat yang baik sehingga tidak akan menimbulkan luka di hati saudara-saudari kita.

2.2 Kontrol Diri

2.2.1 Pengertian Kontrol Diri

Istilah kontrol diri banyak disebutkan dalam berbagai budaya maupun tradisi keagamaan. Kontrol diri dalam berbagai budaya dan keagamaan dipandang sebagai kemampuan individu untuk hidup secara bebas, sekaligus secara harmonis dengan lingkungannya. Menurut Berk pengendalian diri atau kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menahan keinginan/dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial (Singgih, 2004).

Menurut Chaplin kontrol diri. Kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan/merintang impuls-impuls/tingkah laku impulsive (C.P Chaplin, 1993).

Kontrol diri adalah kemampuan untuk menanggulangi kesenangan naluriah langsung dan kepuasan untuk memperoleh tujuan masa depan, yang biasanya di nilai secara sosial. Orang menjalankan kontrol diri memperlihatkan bahwa kebutuhan akhir telah disosialisasikan, bahwa nilai-nilai budaya lebih penting dari hasrat dan desakannya. Istilah ini mencakup cara lain untuk menyatakan masalah hubungan antara kepribadian yang istimewa, yang menghadapi kebutuhan kolektif untuk konformitas dan ganjaran sosial yang dapat timbul karena menanggulangi pemuasan naluriah (Roger Camb, 1996).

Skinner menyatakan bahwa kontrol diri merupakan sebuah urutan perilaku dimana sebuah organisme memanipulasi pengaruh-pengaruh lingkungan dalam kaitannya dengan mempelajari prinsip-prinsip untuk mengubah sebuah perilaku tertentu (Shapiro, 1994).

Skinner juga menjelaskan bahwa kontrol diri mengarah pada bagaimana self mengontrol variabel-variabel luar yang menentukan tingkah laku dan tingkah laku tetap ditentukan oleh variabel luar, namun dengan berbagai cara kontrol diri sebagai berikut, yaitu pengaruh kontrol itu diperbaiki, diatur/ dikontrol :

1. Memindah/menghindar (*removing/avoiding*)
Menghindar dari situasi pengaruh/menjauhkan situasi pengaruh sehingga tidak lagi diterima sebagai stimulus. Pengaruh teman sebaya yang jahat dihilangkan dengan menghindar/menjauh dari pergaulan dengan mereka.
2. Penjenuhan (*satiation*)
Membuat diri jenuh dengan suatu tingkah laku sehingga tidak lagi bersedia melakukannya, misalkan seorang perokok menghisap rokok secara terus menerus secara berlebihan sampai akhirnya menjadi jenuh, sigaret dan pemantik api tidak lagi merangsangnya untuk menghisap rokok.
3. Stimuli yang tidak disukai (*aversive stimuli*)
Menciptakan stimuli yang tidak menyenangkan yang ditimbulkan bersamaan dengan stimulus yang akan dikontrol. Misalkan seorang pemabuk yang ingin menghindari alkohol, setiap kali dia minum alkohol dia akan menanggung resiko dikritik lingkungan dan malu karena kegagalannya
4. Memperkuat diri (*reinforce oneself*)
Memberi *reinforcement* kepada diri sendiri terhadap "prestasi" dirinya. Janji untuk membeli celana baru dengan uang tabungannya sendiri, kalau ternyata dari rencana tersebut dapat belajar dan berprestasi. Kebalikan dari memperkuat diri adalah menghukum diri (*self*

punishment): bisa berjud mengunci diri dalam kamar sampai memukulkan kepala ke dinding (Alwisol, 2005).

Menurut teori pembelajaran sosial, Bandura menganggap kontrol diri sebagai bersifat luar maupun dalam. Seseorang bisa mengganjar diri dan secara aktif membentuk lingkungan luar agar lebih memberi ganjaran. Hal ini dilakukan melalui penguasaan atas penguatan-penguatan dan melakukan hal itu dianggap tanda kedewasaan (Roger Camb, 1996).

2.2.2 Aspek-aspek Kontrol Diri

Menurut Calhoun & Acocella (1990) terdapat tiga aspek kontrol diri, yaitu kontrol perilaku (*Behavior Control*), kontrol kognitif (*Cognitive Control*), dan kontrol dalam mengambil keputusan (*Decision Making*).

1. Kontrol perilaku (*Behavior Control*)

Merupakan kesiapan atau kemampuan seseorang untuk memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku dalam hal ini berupa kemampuan untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi, dirinya sendiri, orang lain, atau sesuatu di luar dirinya.

2. Kontrol kognitif (*Cognitive Control*)

Kemampuan individu untuk mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau memadukan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan.

3. Kontrol dalam mengambil keputusan (*Decision Making*)

Kemampuan untuk memilih suatu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini atau disetujui. Sedangkan menurut Tangney, Baumeister & Boone (2004) menyebutkan terdapat lima dimensi kontrol diri yaitu:

a. Disiplin diri (*Self-discipline*)

Disiplin diri yaitu mengacu pada kemampuan individu dalam melakukan disiplin diri seperti tindakan mengikuti peraturan yang ada di lingkungan sosialnya.

b. Tindakan atau aksi yang tidak impulsif (*Deliberate/Non-impulsive*)

Menilai tentang kecenderungan individu untuk melakukan tindakan yang tidak impulsif (memberikan respon kepada stimulus dengan pemikiran yang matang).

c. Kebiasaan baik (*Healthy habits*)

Kebiasaan baik merupakan kemampuan individu dalam mengatur pola perilaku menjadi sebuah kebiasaan yang pada akhirnya menyehatkan. Biasanya individu yang memiliki kebiasaan baik akan menolak sesuatu yang dapat menimbulkan dampak buruk walaupun hal tersebut menyenangkan baginya.

d. Etika Kerja (*Work ethic*)

Etika kerja berkaitan dengan penilaian individu terhadap regulasi dirinya dalam layanan etika kerja. Biasanya individu mampu memberikan perhatian penuh pada pekerjaan yang dilakukan. kemampuan mengatur diri individu tersebut didalam layanan etika.

e. Keterandalan atau keajegan (*Reliability*)

Keterandalan atau keajegan merupakan dimensi yang terkait dengan penilaian individu terhadap kemampuan dirinya dalam pelaksanaan

rancangan jangka panjang untuk pencapaian tertentu. Biasanya individu secara konsisten akan mengatur perilaku untuk mewujudkan setiap perencanaannya.

Selain kedua pendapat sebelumnya, ada pula pendapat lain terkait aspek kontrol diri yaitu tiga aspek kontrol diri menurut Liebert (Yudistira, 2005) yang meliputi:

- a. Kemampuan untuk menentang godaan (*Resist Temptation*).

Kemampuan untuk menentang godaan mengacu pada sikap menahan diri untuk melakukan sesuatu yang dilarang dan memilih hal lain, seperti membatalkan keinginan untuk mencuri atau mengambil hak milik orang lain.

- b. Kemampuan untuk memaklumi atau menunda kepuasan (*Delay Gratification*).

Kemampuan untuk memaklumi atau menunda kepuasan merupakan kemampuan seseorang dalam menahan diri untuk melakukan sesuatu yang dia inginkan dikarenakan sebab-sebab tertentu. Seperti menunda keinginan untuk makan ketika lapar saat sedang rapat.

- c. Standar Prestasi Diri.

Merupakan standar nilai yang dibuat seseorang untuk mengukur seberapa besar prestasi dari apa yang telah ia lakukan.

Berdasarkan uraian teori tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan kontrol diri adalah kemampuan mengendalikan perilaku/tingkah laku impulsif dan menunda kepuasan dengan segera untuk keberhasilan

perilaku dalam mencapai sesuatu yang lebih berharga/lebih diterima oleh masyarakat.

2.2.3 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kontrol Diri

Sebagaimana faktor psikologis lainnya kontrol diri dipengaruhi oleh beberapa Faktor yang mempengaruhi kontrol diri dipengaruhi oleh beberapa faktor (Rini, 2011). Secara garis besarnya faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri terdiri dari:

a. Faktor internal.

Faktor internal yang ikut andil terhadap kontrol diri adalah usia. Semakin bertambah usia seseorang maka, semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang itu dari diri individu.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal ini diantaranya adalah Lingkungan keluarga terutama orangtua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang. Bila orangtua menerapkan disiplin kepada anaknya sikap disiplin secara intens sejak dini, dan orangtua tetap konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak bila ia menyimpang dari yang sudah ditetapkan, maka sikap konsisten ini akan diinternalisasi oleh anak dan kemudian akan menjadi kontrol diri baginya.

Grasmick dkk (Vazsonyi, 2001) mengembangkan faktor- faktor kontrol diri yang rendah menjadi empat faktor, diantaranya:

a. Impulsif (*impulsiveness*)

Impulsif adalah bertindak secara mendadak tanpa memikirkan konsekuensi yang akan dihadapinya dimasa yang akan datang,

individu tersebut tidak memikirkan masa depannya karena lebih cenderung peduli dengan keadaannya sekarang dibandingkan dengan keadaannya di masa yang akan datang.

b. Tugas Sederhana (*Simple Task*)

Individu dengan simple task yang tinggi, ia akan lebih suka untuk melakukan hal-hal yang mudah dan membuatnya bahagia, tetapi ia akan menghindari hal-hal yang menurutnya sulit, karena ia mudah menyerah.

c. Mencari Resiko (*Risk Seeking*)

Seseorang dengan kontrol diri yang rendah, mereka tidak segan-segan untuk melakukan suatu tindakan yang beresiko hanya untuk menguji diri sendiri, bersenang-senang, ia akan tertarik untuk melakukan hal-hal yang akan membuatnya dalam masalah, karena menurutnya semangat dan petualangan lebih penting dari pada keamanan.

d. Aktifitas Fisik (*Physical Activity*)

Individu akan cenderung suka melakukan kegiatan yang berhubungan dengan fisik dibandingkan dengan aktivitas mental, lebihsuka untuk melakukan sesuatu secara langsung dari pada memikirkannya, individu tersebut juga cenderung merasa paling kuat diantara orang yang seumuran dengannya.

e. Mementingkan Diri Sendiri (*self Centerendness*)

Individu cenderung tidak peduli dengan keadaan orang lain, bahkan saat orang lain mendapatkan masalah yang telah di timbulkannya, karena ia beranggapan urusan yang ia lakukan lebih penting dari pada urusan

orang lain, dan ia akan berusaha untuk mendapatkan apa yang ia inginkan walaupun ada orang lain yang lebih membutuhkannya.

f. Pemaarah (*Temper*)

Individu mudah marah hanya karena masalah kecil, jika individu tersebut marah ia akan meledak-ledak, sulit untuk berbicara dengan tenang bahkan ia akan cenderung menyakiti orang lain.

Berbeda dengan pendapat tersebut, Budiraharjo (1997) menyatakan bahwa faktor yang memengaruhi kontrol diri meliputi:

a. Menghukum diri

Menghukum diri adalah individu berupaya untuk menghukum dirinya sendiri dan bertanggung jawab ketika melakukan perilaku yang menyimpang.

b. Menguatkan diri secara positif.

Menguatkan diri secara positif adalah individu berupaya untuk memberikan hadiah kepada dirinya sendiri atas perilakunya yang patut dihargai.

c. Mengubah kondisi stimulus.

Mengubah kondisi stimulus adalah individu berupaya menyingkirkan stimulus tertentu dan tidak menghadirkan stimulus yang mengarah pada perilaku yang menyimpang.

2.2.4 Kontrol Diri Dalam Perspektif Pandangan Islam

Didalam sebuah hadist yang di riwayatkan oleh Bukhari Muslim :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالطَّرَعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ « رواه البخاري ومسلم »

Artinya:

Bukanlah orang kuat itu yang (biasa menang) saat bertarung atau bergulat, tetapi orang kuat itu adalah yang (mampu) mengendalikan nafsunya ketika marah " [HR. Bukhari, Muslim, Ahmad].

2.3 Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Agresif

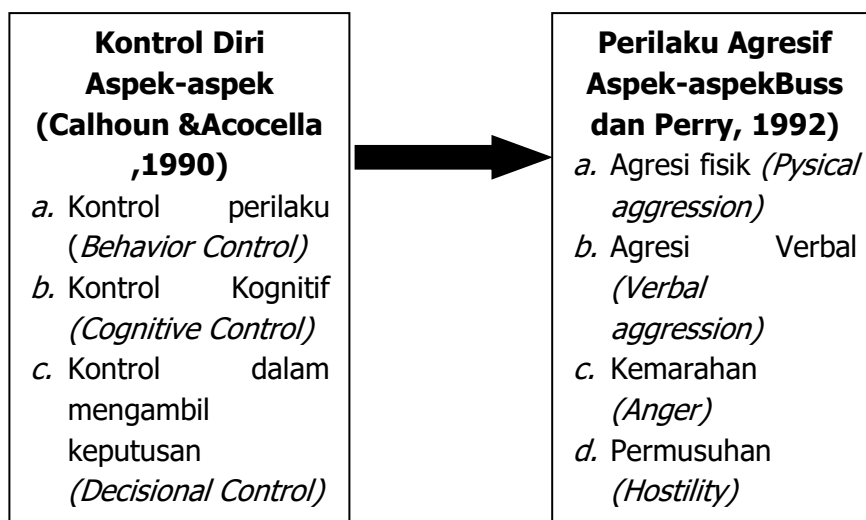
Menurut Dollard perilaku Agresi adalah tanggapan emosi tak terkendali yang mengakibatkan timbulnya perilaku yang merusak, menyerang dan melukai. Tindakan ini dapat ditujukan pada orang lain, lingkungan maupun diri sendiri yang disebabkan oleh frustrasi yang mendalam dan kekecewaan yang terjadi pada diri individu(Kartono, 2011).

Pada dasarnya kontrol diri juga dapat diartikan sebagai suatu aktivitas pengendalian diri dalam bertingkah laku, pengendalian diri dalam bertingkah laku yang mengandung makna yaitu melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk melakukan sesuatu/bertindak. Sedangkan perilaku agresi adalah kemarahan yang tidak terkontrol dan mengandalkan penyerangan dengan cara kasar pada seseorang. Dari kerangka di atas dapat

dijelaskan bahwa kontrol diri sangat berhubungan dengan perilaku Agresif pada penelitian ini dilakukan kepada supporter Singa Mania.

Maka dengan demikian seseorang yang melakukan kontrol diri yang rendah tidak mampu mengarahkan dan mengatur perilakunya, sehingga tidak menutup kemungkinan akan berperilaku agresif, dan seseorang yang mempunyai kontrol diri yang tinggi mampu mengarahkan dan mengatur perilakunya, sehingga tidak menutup kemungkinan tidak akan berperilaku Agresif.

2.4 Kerangka Konseptual



2.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual diatas, maka hipotesis yang diambil dalam penelitian ini adalah ada Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresif pada supporter singa manian korwil ilir timur II Palembang.

